

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia untuk berinteraksi, membangun hubungan, dan berbagi informasi. Sebagai makhluk sosial, manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan manusia lainnya dengan berkomunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Komunikasi adalah suatu perwujudan persamaan makna antara komunikator dan komunikan. Komunikasi tidak hanya tukar pendapat, tetapi mencakup lebih luas. Artinya, suatu proses penyampaian pesan di mana seseorang atau lembaga tersebut berusaha mengubah pendapat atau perilaku si penerima pesan atau penerima informasi.

Komunikasi merupakan faktor penting bagi seseorang dalam menyampaikan pesan. Setiap orang membutuhkan informasi dan orang dapat samenyampaikan informasi melalui komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan setiap orang sehari-hari. Komunikasi adalah pertukaran pengetahuan dan pemahaman antar individu melintasi ruang dan waktu. Menurut Andrew E. Sikula dalam (Ramdani, et al., 2023), “Komunikasi adalah proses pemindahan informasi, pengertian, dan pemahaman dari seseorang, suatu tempat, atau sesuatu kepada sesuatu, tempat, atau orang lain”. Sehingga komunikan

memperoleh pengaruh dan mengalami perubahan tingkah laku yang sesuai dengan komunikator.

Dalam konteks kehidupan mahasiswa komunikasi memegang peran penting dalam membentuk pengalaman perkuliahan dan kehidupan social mereka. Salah satu lingkungan yang intens dalam kehidupan mahasiswa adalah kos-kosan dimana individu dari berbagai latarbelakang budaya dan etnis tinggal bersama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kos atau Indekos adalah tinggal di rumah orang lain dengan atau tanpa makan (dengan membayar tiap bulan) sedangkan yang tercantum dalam *Wikipedia* Indekos atau kos/kost adalah sebuah jasa yang menawarkan sebuah kamar atau tempat untuk ditinggali dengan sejumlah pembayaran tertentu untuk setiap periode tertentu (umumnya pembayaran per bulan). Kata ini diserap dari frasa bahasa Belanda "in de kost". Definisi "in de kost" sebenarnya adalah "makan di dalam", tetapi dapat pula berarti "tinggal dan ikut makan" di dalam rumah tempat menumpang tinggal.

Ketika seseorang memilih merantau maka ia harus memikirkan untuk mencari tempat tinggal baru dan harus siap berdampingan dengan orang lain. Tempat tinggal adalah kebutuhan yang paling penting dalam membantu mahasiswa selama proses perkuliahan seperti rumah kos. Pengertian rumah kos atau yang biasa disebut dengan kos kosan sering menjadi tempat tinggal bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis. Hal ini membawa tantangan baru dalam hal komunikasi interpersonal di antar mereka. Dalam konteks ini interaksi antar etnis menjadi sebuah realitas yang kompleks, dengan potensi untuk memperkaya atau membatasi pengalaman mahasiswa dalam berinteraksi.

Dalam kehidupan kita sehari-hari, dimanapun kita berada, secara alamiah kita akan selalu berinteraksi dengan orang lain, tidak peduli apakah mereka berbeda suku, ras, kebangsaan atau budaya. Berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda budaya merupakan sebuah pengalaman baru yang akan selalu kita hadapi.

Ketika seseorang berpindah ke lingkungan baru yang budayanya asing baginya, secara alami ia akan melalui proses adaptasi terhadap lingkungan baru tersebut. Hal ini sangat relevan dengan konsep akomodasi komunikasi. West Richard & Tunner Liynn H, mengatakan Inti dari teori akomodasi ini adalah adaptasi. Bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika seseorang berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vocal, dan atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain (Suheri, 2019).

Akomodasi komunikasi interpersonal adalah upaya untuk menyesuaikan cara Anda berkomunikasi dengan orang lain untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik. Dalam konteks ini, akomodasi dapat mencakup penggunaan bahasa yang pantas, kecepatan berbicara yang pantas, dan gaya komunikasi yang pantas dengan pihak lain.

Dalam teori akomodasi komunikasi interpersonal "*communication accommodation theory*" atau teori akomodasi komunikasi yang dikemukakan oleh Howard Giles pada tahun 1973, mengatakan bahwa orang cenderung mengakomodasi komunikasi mereka dengan cara menyesuaikan atau mengubah gaya bahasa mereka untuk mencapai tujuan interpersonal tertentu, seperti

membangun hubungan atau mempertahankan kewibawaan sosial, jenis kelamin, dan perbedaan budaya memainkan peran penting dalam bagaimana orang mengakomodasi komunikasi mereka. Teori Akomodasi Komunikasi banyak didasari dari prinsip Teori Identitas Sosial. Ketika anggota dari kelompok yang berbeda sedang bersama, mereka akan membandingkan diri mereka. Jika perbandingannya positif, maka akan muncul identitas sosial yang positif pula. Giles memperluas pemikiran ini dengan mengatakan bahwa hal yang sama juga terjadi pada gaya bicara (aksen, nada, kecepatan, pola interupsi) seseorang (Suheri, 2019).

Sebagai pendatang di suatu daerah yang baru, kemampuan komunikasi menjadi factor kunci keberhasilan dalam beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat setempat (Patawari, 2020). Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi sangatlah penting, kesuksesan individu dalam mewujudkan visi kehidupannya tentunya dipengaruhi oleh komunikasi yang baik. Dikarenakan dengan memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik serta tepat nantinya bisa menghadapi apapun yang sebagai visi hidupnya bahkan berkeinginan bisa memperoleh kesuksesan. Selain hal tersebut berbagai keperluan dalam diri yang bisa dipuaskan dengan cara komunikasi sesama. Oleh karena itu, komunikasi yang tidak tepat ini bisa mengakibatkan hancurnya dari suatu pertemanan. Sarwono, (Christiareni, T. 2018) menjelaskan gender, kebudayaan, ras bahkan yang lain di duga oleh sebagian manusia menjadi sumber permasalahan.

Di lingkungan kos-kosan, hal ini menjadi menarik ketika mahasiswa dari berbagai etnis berkumpul disana. Namun perbedaan etnis dapat menimbulkan tantangan dalam komunikasi interpersonal karena perbedaan budaya, bahasa, dan

norma sosial. Kurangnya pemahaman terhadap budaya dan etnis satu sama lain dapat menimbulkan ketidaknyamanan, ketegangan, bahkan konflik di kalangan siswa. Hal ini terjadi pada pelajar yang tinggal di Kos Rania, Desa Penfui Timur, Kecamatan. Kupang Tengah, Kab. Kupang, NTT.

Terdapat banyak suku asli di dalam atau dari luar Kota Kupang, seperti Manggarai, Sumba, Ende, Malaka, dan Bajawa. Para Mahasiswa yang beragam ini mempunyai kebutuhan komunikasi yang berbeda-beda serta pola interaksi yang kompleks. Perbedaan suku, bahasa, norma budaya, dan gaya komunikasi juga dapat menjadi kendala dalam berinteraksi antar mahasiswa. Tantangan tersebut dapat berupa kesalahpahaman, kesulitan menyampaikan pesan secara efektif, dan kesulitan memahami konteks sosial seseorang. Oleh karena itu, mereka menyukai teman yang mengenal dan dekat dengan orang yang satu etnis. Dalam konteks ini, akomodasi mengacu pada upaya mahasiswa untuk beradaptasi dan memahami perbedaan budaya teman sebayanya. Secara sederhana akomodasi merupakan serangkaian proses penyesuaian yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk mengatasi konflik yang muncul (<https://www.gramia.com/literasi/besar-akomodasi/>).

Hal ini termasuk menggunakan bahasa yang inklusif, mengubah gaya komunikasi dan menghormati norma-norma sosial yang berbeda. Interaksi antar suku dalam lingkungan keseharian mahasiswa merupakan peluang penting untuk memahami kekuatan komunikasi. Kehidupan mahasiswa di lingkungan kos yang penuh dengan interaksi sehari-hari merupakan peluang besar untuk mengamati komunikasi dan interaksi antar mahasiswa yang berbeda etnis. Untuk itu, harus

terjalin komunikasi yang baik antar penghuni kos. Komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk kemampuan atau strategi yang digunakan oleh seorang individu atau kelompok untuk menyesuaikan komunikasinya dengan orang lain yang memiliki latar belakang etnis, budaya, atau bahasa yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian ini dengan judul sebagai berikut: **AKOMODASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA BERBEDA ETNIS (Studi Kasus Di Kos Rania 42, Jalan Sanjuan 1)**

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana akomodasi komunikasi interpersonal mahasiswa berbeda etnis?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Akomodasi Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Berbeda Etnis.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, manfaat penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis, dan juga manfaat secara praktis, yakni sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai Akomodasi Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Berbeda Etnis.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Penulis, menjadi bentuk persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta meningkatkan ilmu terkait komunikasi interpersonal.

- b) Bagi Peneliti Lain, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya, yang ingin meneliti tentang akomodasi komunikasi interpersonal mahasiswa berbeda etnis.
- c) Bagi Almamater, diinginkan dalam penelitian ini bisa meningkatkan ilmu dan memberikan rujukan lain bahkan sebagai sumber bacaan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik utamanya program Studi Ilmu Komunikasi

1.5. Kerangka Berpikir, Asumsi, dan Hipotesis

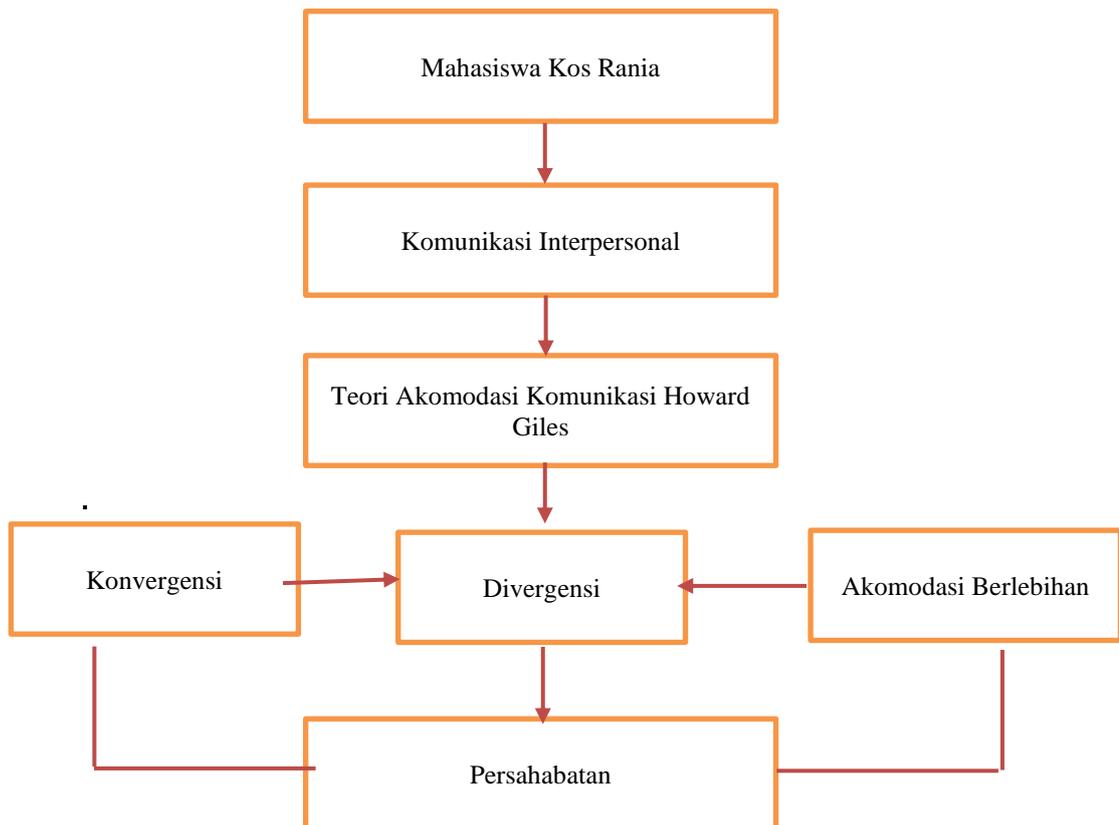
Pada bagian ini menerangkan mengenai pegangan penulis sebelum menjalankan kajian pegangan ini terbagi dalam 3 aspek: kerangka pemikiran, asumsi serta hipotesis.

1.5.1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini merupakan penalaran yang ditumbuhkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam kajian ini. Pada dasarnya kerangka ini mendeskripsikan jalan pikiran bahkan penyelenggaraan kajian mengenai akomodasi komunikasi interpersonal mahasiswa beda Etnis di Kos Rania 42 Desa penfui timur, Kec.kupang tengah, Kab.Kupang, NTT. Sehingga dalam alur pemikiran yang sebagai fokus kajian yakni akomodasi interpersonal antarteman beda etnis di Kos Rania 42. Dengan demikian untuk memperjelas bisa diketahui dalam kerangka berpikir yang digambarkan sebagai berikut ini

Gambar Bagan 1.1

Kerangka Berpikir



(Sumber: Olahan Penulis)

1.5.2. Asumsi

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang sesuatu yang digunakan sebagai pijakan berpikir dan tindakan dalam melaksanakan penelitian (Mukhid, 2021:60). Asumsi yang dipegang pada kajian ini yakni akomodasi komunikasi interpersonal mahasiswa berbeda etnis di kos rania 42 Desa Penfui Timur, Kec.Kupang Tengah, Kab. Kupang, NTT.

1.5.3. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto dalam (Hardani et al., 2020), Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sebelum melaksanakan penelitian ini, yaitu dengan menumbuhkan hipotesis sebagai rujukan dalam memfokuskan arah peneliti. Dimana hipotesis yang ditentukan ini dapat menjawab pertanyaan permasalahan kajian ini yakni: Bagaimana individu mengakomodasi komunikasi interpersonal yang berbeda etnis di lingkungan kos-kosan. “Mahasiswa yang berasal dari etnis yang berbeda di lingkungan kos rania 42 Desa Penfui Timur, Kec. Kupang Tengah, Kab. Kupang, NTT, akan menunjukkan perbedaan dalam pola komunikasi interpersonal mereka. Terdapat kemungkinan bahwa mahasiswa akan lebih cenderung untuk berinteraksi dengan sesama mahasiswa yang memiliki latar belakang etnis yang serupa denganya, dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari etnis yang berbeda. Factor-faktor seperti keberagaman budaya, nilai-nilai, dan norma-norma social dari masing-masing etnis dapat mempengaruhi dinamika interaksi social di antara mereka, ”Bagaimana akomodasi komunikasi interpersonal yang dimanfaatkan anak kos untuk melakukan akomodasi komunikasi seperti: Konvergensi, Divergensi, Dan Akomodasi Berlebihan”.